LEKSIKOLOGI KATA TABU DALAM BAHASA INDONESIA*Lexicology of Taboo Words in Indonesian Language***Gita Anggria Resticka^a, Erwita Nurdiyanto^b**^{a,b}Universitas Jenderal Soedirman, Jalan Prof. HR Boenyamin No.708Pos-el: gita.resticka@unsoed.ac.idPos-el: erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id**Abstrak**

Ungkapan tabu merupakan salah satu contoh dari semakin berkembangnya penggunaan bahasa kias. Kata tabu (*taboo words*) mempunyai makna tindakan yang dilarang atau dihindari. Fokus dalam penelitian ini adalah kata tabu, yang secara verbal merupakan larangan secara sebagian atau keseluruhan terhadap penggunaan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu dalam interaksi sosial. Penelitian ini membahas mengenai butir-butir leksikal (leksikon) tabu dalam bahasa Indonesia yang dikaji dari asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, pembedangannya, serta aspek semantik kosakata tabu dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian leksikologi ini adalah untuk mengidentifikasi kosakata atau leksikon tabu berdasarkan pembedangan semantik (nomina, verba, adjektiva), pembedangan penggunaan (frekuensi, umum/lokal), pembedangan kegiatan, dan pembedangan gramatikal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah kosakata atau leksikon tabu dalam bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dasar simak, yaitu menyimak kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia yang ada di kamus, buku-buku, dan lain-lain, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian ini mengidentifikasi pembedangan kosakata tabu bahasa Indonesia berdasarkan pembedangan sumber ambilan, semantik, penggunaan, dan bidang kegiatan. Penelitian ini mengidentifikasi pembentukan gramatikal kata tabu melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek semantik kosakata tabu bahasa Indonesia

Kata Kunci: kata tabu, leksikologi, semantik**Abstract**

Taboo expressions are one example of the growing use of figurative language. The word taboo (taboo) means actions that are prohibited or avoided. The focus of this research is verbal taboo expressions which are partial or complete prohibitions against the use of certain words, expressions, and topics in social interactions. This research discusses lexical items (taboo lexicon) in Indonesian, examining their origins, form and formation, fields, and semantic aspects of taboo vocabulary in Indonesian. The lexicological research aims to identify taboo vocabulary or lexicon based on semantic division (nouns, verbs, adjectives), usage division (frequency, general/local), activity division, and grammatical division. This study used a descriptive qualitative method. The object of this research is vocabulary or lexicon of taboo in Indonesian. The data were collected by basic or techniques of observation, that is observing to taboo words of Indonesian in dictionaries, books, etc., while the advanced technique uses note-taking techniques. The data of this research were analyzed by distribution and matching methods. The results of this research identified divisions of Indonesian taboo vocabulary in terms of sources of acquisition, semantic divisions, usage divisions, and field of activity divisions. This research identifies the grammatical formation of taboo words through the affixation process, reduplication, and composition. Apart from that, this research also identifies the semantic aspects of Indonesian taboo vocabulary.

Keywords: taboo words, lexicology, semantics**Informasi Artikel**Naskah Diterima
11 Desember 2023Naskah Direvisi akhir
10 Juni 2024Naskah Disetujui
12 Juni 2024**Cara Mengutip**Resticka, Gita Anggria., Nurdiyantob, Erwita.(2024). Leksikologi Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia. *Aksara*. 36(1). 15—28. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4257>**PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan bahasa, khususnya penggunaan kata-kata yang mempunyai makna kultural. Bahasa mempunyai sifat dinamis, makna kata dapat berubah mengikuti perkembangan zaman (Masykur, 2014), (Mulyani

& Mulyadi, 2022). Dalam pemakaiannya, beberapa kata-kata perlu dihindari karena dianggap tabu dan dilarang untuk dituturkan serta dianggap kasar atau tidak sopan (Sulistyo, 2016), (Sulpizio et al., 2019). Kata tabu merupakan salah satu pengungkapan gagasan atau ekspresi yang dipercaya mempunyai dampak buruk karena melanggar nilai-nilai moral (Ismail, Noh, & Omar, 2016). Namun, masyarakat seringkali melanggar aturan tersebut dan menganggap bahwa tabu sebagai suatu hal yang irasional. Tabu merupakan sesuatu yang terlarang untuk dibicarakan secara terbuka. Kata-kata yang sebelumnya dituturkan dalam lingkungan pribadi, ternyata saat ini menjadi biasa ketika didengarkan dan dituturkan di tempat-tempat umum (Helma, 2017). Sebuah kata tabu dilafalkan karena makna yang terdapat di dalam kata yang bersangkutan tidak senonoh jika disebutkan atau bahkan menyebabkan malapetaka (Agus, 2012).

Kata tabu (*taboo word*) mempunyai makna tindakan yang dilarang atau dihindari. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu (Rahman, 2019). Pada awalnya, seseorang dilarang melakukan sesuatu, kemudian dilarang untuk berbicara mengenai apa pun yang berhubungan dengan hal tersebut (Agus, 2012). Sebagai contoh, misalnya, kata *kakus*, tidak pantas diucapkan apalagi ketika ada orang yang sedang makan karena maknanya membuat orang membayangkan ada sesuatu yang menjijikkan. Tidak mengherankan jika kemudian orang menggunakan bentuk lain sebagai penggantinya, yaitu kamar belakang atau kamar kecil, yang bukan makna harfiah. Pelarangan tersebut berkaitan dengan kepercayaan atau mitos tertentu yang sudah diyakini masyarakat bersangkutan (Rosidin & Hilaliyah, 2022). Dalam konteks kekinian, sebagian masyarakat pada budaya tertentu tidak lagi menjadikan kata-kata tabu atau kata-kata pamali sebagai sesuatu yang sakral, bahkan ungkapan tersebut dianggap biasa-biasa saja (Resticka, 2020).

Berkaitan dengan penelitian mengenai leksikon, kata tabu penting untuk diteliti lebih dalam. Melalui kajian leksikologi yang membahas linguistik secara mikro dan makro, leksikon-leksikon tabu dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi. Leksikologi merupakan ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007b), (Cowie, 2006). Dalam leksikologi, butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaannya, serta berbagai aspek lainnya. (Filipec, 1994) juga menyatakan bahwa analisis mengenai leksikologi berkaitan dengan proses pembentukan kata afiksasi (derivasi, infleksi), duplikasi, dan komposisi. Selain itu berkaitan juga dengan semantik leksikal (homonim, polisemi, metafora) dan semantik paradigmatis (*antonym*). Asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu bahwa leksikon sebagai komponen bahasa merupakan bagian dari fenomena yang memadukan makna (aspek konseptual) dan bentuk atau bunyi (aspek fisik). Pendekatan pada leksikon tabu dapat dimulai dari makna (pendekatan onomasiologis) atau dari bentuk (pendekatan semasiologis) (Jay & Jay, 2015). Dapat dikatakan bahwa leksikologi sebagai ilmu tentang leksikon dapat didekati secara onomasiologis atau semasiologis. Dalam semantik leksikal selama ini, sinonim dan hubungan makna dikaji dalam onomasiologi, sedangkan polisemi, homonimi, dan medan makna dikaji dalam semasiologi. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran sebagai referensi bahasa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa yang halus. Hal ini sangat berasal karena leksikon tabu dapat menyebabkan berubahnya makna kata. Kata yang ditabukan tidak dipakai kemudian diganti dengan kata lain dalam bentuk eufimisme sehingga kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna baru (Eko, 2013). Hal ini menjadi penelitian yang sangat menarik karena identifikasi mengenai leksikon tabu ini dijadikan sebagai wadah penghimpun konsep budaya dari masyarakat tutur bangsa Indonesia.

Target temuan tersebut berkaitan dengan kajian mikrolinguistik, khususnya leksikologi. Dari hasil inventarisasi secara leksikologi tersebut dapat ditemukan leksikon-leksikon tabu bahasa atau disebut juga dengan tabu secara verbal yang digunakan dalam proses interaksi komunikasi. Selain itu juga dapat menambah korpus data mengenai leksikon tabu dalam bahasa

Indonesia. Korpus dalam linguistik merupakan koleksi teks yang disimpan dalam format pangkalan data elektronik. Jadi dapat dikatakan bahwa korpus adalah sampel penggunaan bahasa dari tindakan ucapan dan teks yang terjadi secara alami kemudian dipilih untuk mencirikan keadaan atau berbagai bahasa (Lauder, 2010). Target temuan ini sangat penting karena kajian leksikologi mengenai leksikon tabu dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) maupun makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, pragmatik dan lain-lain) (Chaer, 2007b). Selain itu juga mendeskripsikan tentang strategi yang digunakan masyarakat untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu. Selanjutnya, target temuan berikutnya, yaitu mendeskripsikan kata-kata tabu yang memiliki kata-kata pengganti yang berfungsi secara konvensional. Kebaruan (novelty) penelitian ini ditunjukkan melalui penelitian leksikologi, yang mengungkap asal-usul kata tabu, kategori gramatikal kata tabu (pembentukan kata), aspek semantik kosakata tabu, pembedaan pemakaian kata tabu, pilihan penggunaan kata (diksi), dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya.

Selanjutnya, leksikon menjadi objek utama penelitian ini.. Leksikon menduduki posisi sentral, maksudnya ke luar leksikon diwujudkan oleh fonologi, dan ke dalam, bentuknya diatur oleh gramatika. Selain itu, sebagai komponen bahasa, leksikon dengan satuannya leksem memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem bahasa karena leksikon merupakan wadah bagi “penyimpanan dan pengeluaran” konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem budaya (Prasetya, 2016). Orang tidak akan dikatakan berbahasa apabila mengabaikan keberadaan sistem leksikon ini. Manfaat dari penelitian ini, berawal dari hasil inventarisasi kata-kata tabu bahasa Indonesia, selanjutnya dapat digunakan untuk menginvestigasi penggunaan kata-kata tabu pada masyarakat dalam hubungannya dengan konteks sosial. Manfaat praktisnya, yaitu sebagai model acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai bentuk, ranah, dan pembentukan leksikon tabu dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, ketabuan dapat dijadikan sebagai salah satu objek dalam penelitian leksikologi. Dalam kajian linguistik, khususnya leksikon yang berkaitan dengan ketabuan dalam bahasa Indonesia, sangat berpotensi untuk dikaji karena leksikon tabu mempunyai jenis, proses pembentukan leksikon, makna, fungsi dalam pemakaiannya, dan bidang penggunaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisa dan mengeksplorasi ranah, bentuk, dan pembentukan leksikon tabu dalam bahasa Indonesia (Mahsun, 2007), (Sudaryanto, 2015). Objek dalam penelitian ini adalah kosakata atau leksikon tabu dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam wacana teks media sosial, wacana teks surat kabar, dan wacana pada buku cerita atau novel Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dasar simak, yaitu menyimak kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia sesuai dengan objek penelitian. Kemudian, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digunakan sebagai pendukung dalam konfirmasi makna kata tabu dalam bahasa Indonesia. Teknik lanjutannya adalah teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menjelaskan bentuk satuan lingual leksikon tabu dalam bahasa Indonesia yang alat penentunya ada di dalam bahasa yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menginventarisasi dan mengklasifikasikan leksikon tabu dalam bahasa Indonesia, kemudian menelaah konsep yang terkandung dalam leksikon tabu tersebut, mengidentifikasi pola-pola pembentukan leksikon tabu, mengidentifikasi penggunaan dan pembedaan leksikon tabu, serta mengidentifikasi aspek semantik leksikon tabu. Selanjutnya, hasil kajian leksikologi

ini dapat digunakan untuk menyusun kamus sederhana yang memuat leksikon-leksikon ketabuan dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembidangan Kosakata Tabu dalam Bahasa Indonesia

1) Pembidangan Sumber Ambilan

Kosakata dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu, bahasa Asing, dan bahasa Nusantara. Alasan sumber pertama kosakata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu karena cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu (Chaer, 2007a). Seiring dengan adanya perkembangan penyebaran agama Hindu di Indonesia, kosakata bahasa Sansekerta cukup banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian disesuaikan dengan ejaan dan lafal. Selanjutnya, penyebaran agama Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, Gujarat, dan Persia menambah banyaknya kosakata serapan dari bahasa asing. Sumber kosakata lainnya juga berasal dari bahasa barat, misalnya Belanda, Portugis, Cina, Latin, dan Inggris yang bersamaan juga datangnya dengan kaum penjajah barat di Indonesia. Dari beberapa bahasa barat yang diserap menjadi bahasa Indoensia, kosakata serapan dari bahasa Inggrislah yang paling banyak memberikan kontribusi kosakata kepada bahasa Indonesia (Chaer, 2007b) . Hal ini terlihat sejak peranan bahasa Belanda di Indonesia sudah mulai berkurang. Sumber terakhir berasal dari kosakata bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Banjar, dan lain-lain. Kosakata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna tabu banyak berasal dari serapan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Kata tabu itu sendiri juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu *taboo* (Eko, 2013). Kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris, yang dapat mengandung unsur tabu dapat dilihat dari kategori akhiran (sufiks), seperti misalnya *discotheque* (diskotek), *disk-jockey* (disjoki), *masturbation* (masturbasi), *orgasm* (orgasme), *freeman* (preman), *homosexual* (homoseks), *malpractice* (malapraktik), *ovulation* (ovulasi), *sexy* (seksi), *terrorist* (teroris), *unisex* (uniseks).

Sebagai bahasa internasional pertama, kosakata bahasa Inggris memang banyak berpeluang untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia karena semua kegiatan dalam bidang apa saja secara internasional sekarang dilakukan dalam bahasa Inggris. Kosakata-kosakata yang mengandung unsur tabu tersebut, ada yang sudah disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia, ada juga yang masih bersifat asli bahasa Inggris. Saat ini, banyak sekali kosakata dalam bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia yang sudah menyatu sehingga banyak orang tidak mengenal lagi bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Kosakata bahasa Indonesia yang termasuk dalam kata tabu terdiri atas a) kosakata yang lafal dan makna masih sesuai dengan aslinya (khianat, kiamat, munafik, zina), b) kosakata yang lafalnya berubah, artinya tetap (lalim dari kata zhalim, sekarat dari kata sakaraat), c) kosakata yang lafal dan arti berubah dari lafal dan arti semula (keparat dari kata kufarat), d) kosakata yang lafalnya benar, tapi artinya berubah (siasat yang bermakna politik dalam bahasa arab modern). Sumber terakhir kosakata tabu bahasa Indonesia adalah bahasa Nusantara, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Banjar, dsb. Sebagian besar kosakata bahasa Indonesia berasal dari sumber bahasa Jawa, misalnya wulu cumbu (bulu yang tumbuh pada ibu jari kaki); sajen (makanan, bunga-bunga yang disajikan kepada makhluk halus). Selain itu ada pula yang bersumber dari bahasa induknya, yaitu bahasa Jawa Kuno, seperti kata *kibul* yang mempunyai makna pantat, dubur.

2) Pembidangan Semantik

Berdasarkan semantik, kosakata tabu dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi nomina, verba, dan adejktiva. Kosakata jenis nomina, misalnya *bacot* (mulut), *butuh* (kemaluan laki-laki), *bol* (dubur), *itil* (klitoris), *lonte* (wanita tunasusila), dan *payudara* (buah dada, susu, tetek). Kosakata tabu jenis verba, misalnya *ancuk* (bersetubuh) dan *entot*

(senggama). Kosakata tabu jenis adjektiva, misalnya *erotis* (berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan atau bersifat merangsang nafsu berahi) dan *hiperseksual* (mempunyai nafsu yang berlebihan untuk melakukan hubungan seks). Selanjutnya, terdapat kosakata tabu dalam bahasa Indonesia yang berkategori kata tertentu dengan konsep (makna tertentu) yang mempunyai arti (makna) lain, tetapi berkategori kata berbeda. Sebagai contoh misalnya, *maskulin* yang berkategori kata nomina mempunyai dua konsep (makna), yaitu ‘bersifat jantan’ (Adjektiva) dan ‘jenis laki-laki’ (nomina). Berikut contoh konteks kalimatnya berdasarkan pembedangan semantik, yaitu sesuai makna leksikalnya.

Tabel 1.
Pembedangan Semantik

Leksikon	Konteks Kalimat
Bangsat (kutu busuk)	Kamar hotel ini ternyata penuh dengan <i>bangsat</i> yang menggigit saat kita tidur
Goblok (bodoh sekali)	Dasar <i>goblok</i> ! Menyebut enam suku di Indonesia saja tidak tahu.
Kondom (alat kontrasepsi keluarga berencana yang terbuat dari karet dan pemakaiannya dilakukan dengan cara disarungkan pada kelamin laki-laki ketika akan bersenggama)	Makanya pakai <i>kondom</i> supaya tidak kebobolan
Sundal (buruk kelakuan)	Perangai kau macam <i>sundal</i> .
Bangkai (tubuh yang sudah mati biasanya untuk binatang)	Bau <i>bangkai</i> tikus itu sangat menyengat.
Coli (onani)	Ngapain kamu nonton bokep, ujung-ujungnya <i>coli</i> !

Leksikon *bangsat*, *goblok*, dan *sundal* termasuk dalam kata makian atau kata umpatan bahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat, dua leksikon tersebut dapat berdiri sendiri dalam jenis kalimat imperatif. Kemudian, leksikon *kondom* dan *coli* dianggap tabu karena leksikon tersebut biasanya digunakan dalam aktivitas kegiatan seksual. Leksikon-leksikon di atas termasuk dalam contoh kata populer yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

3) Pembedangan Penggunaan

Pembedangan kosakata tabu dalam bahasa Indonesia berdasarkan frekuensi penggunaannya terdapat beberapa kosakata tabu aktif, artinya kosakata tabu tersebut lazim digunakan dan frekuensi penggunaannya lebih sering, misalnya kata tabu *bokong* (pantat), *bangkai* (tubuh yang sudah mati biasanya untuk binatang), dan *ejakulasi* (pemancaran air mani keluar dari lubang zakar). Selanjutnya, kosakata tabu pasif, frekuensi penggunaannya lebih jarang dan biasanya bersifat arkais atau klasik, misalnya kata tabu *berjantan* (bersetubuh), *jauhar* (mani, benih manusia), *kojor* (meninggal dunia), *buntang* (bangkai), *renggang* (memperkosa perempuan), dan *spikul* (alat kemamin/kemaluan). Contoh lain, yaitu kata tabu *goblok* (bodoh), merupakan kosakata umum atau digunakan secara luas yang mempunyai perbedaan dengan kata tabu *idiot* (kecerdasan berpikir yang rendah). Kata *idiot* biasanya digunakan dalam ragam bahasa ilmiah, misalnya dalam kajian psikologi. Pembedangan lainnya berkaitan dengan tingkat kebakuan sebuah kata. Baku dan tidaknya sebuah kata dapat ditentukan dari lafal, ejaan, kegramatikalannya, dan kenasionalannya (bukan kedaerahan). Contoh kata tabu yang biasanya muncul dalam komunikasi, misalnya kata *hadist*. Kata *hadist* merupakan bentuk kata tidak baku dari kata hadis. Dalam KBBI, *hadis* berarti sabda, perbuatan, ketetapan Nabi yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetakan hukum

Islam. Sebuah kata termasuk kosakata baku apabila kata tersebut sudah bersifat nasional, artinya tidak lagi merupakan kosakata bahasa daerah, baik lisan maupun tulis. Tampaknya, kata tabu *hadist* (tidak baku) lebih sering dituturkan dalam komunikasi sehari-hari. Berikut merupakan contoh leksikon-leksikon yang dalam konteks kalimat memiliki makna tabu.

Tabel 2.
Pembidangan Penggunaan

Leksikon	Konteks Kalimat
Bajingan (penjahat kurang ajar)	Dasar <i>bajingan</i> !
Jembut (rambut kemaluan) Nonok (vagina) (nomina)	Dasar, otak kaya <i>jembut</i> aja masih dipelihara!" <i>Nonoknya</i> seksi bgt sich.
Wadam (orang banci)	Para <i>wadam</i> itu sering nongkrong di lampu merah"
Idiot (kecerdasan berpikir yang rendah).	Dasar <i>idiot</i> , hal mudah saja tidak paham!"

Dalam bidang penggunaan, leksikon tabu *bajingan*, *jembut*, *idiot* berdasarkan frekuensinya termasuk dalam kata aktif. Leksikon tersebut bermakna tabu karena digunakan sebagai kata makian dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian, leksikon *nonok* dan *wadam* termasuk dalam leksikon pasif karena jarang digunakan dalam komunikasi.

4) Pembidangan Bidang Kegiatan

Kosakata tabu dalam bahasa Indonesia jumlahnya sangat banyak (Sunandar, Heryana, & Syahrani, 2000). Kata-kata tabu tersebut dapat diidentifikasi termasuk dalam bidang kesehatan, agama, politik, sosial, budaya, kematian, keluaran tubuh/ekskresi, dan seks (Resticka, 2020). Setiap bidang kegiatan atau keilmuan, selain memiliki kosakata umum yang sama dengan bidang-bidang kegiatan lain, juga memiliki sejumlah kosakata khusus yang digunakan dalam bidang tersebut. Kosakata tabu dalam bidang kesehatan, misalnya *ovum* dan *inseminasi*. Kosakata tabu yang berkaitan dengan anggota tubuh, misalnya *bacot* (mulut) dan *butuh* (alat kelamin). Kosakata tabu dalam bidang agama, misalnya *azab* (siksa tuhan kepada manusia yang meninggalkan perintah), *fasik* (orang yang percaya kepada Allah Swt, tetapi tidak mengamalkan perintah-perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa), dan *inse*. Kosakata tabu yang berkaitan dengan hewan, misalnya babi (binatang menyusui yang mempunyai moncong). Kosakata tabu dalam bidang politik, misalnya *korupsi* (penyelewengan, penyalahgunaan uang negara) dan kursi (kedudukan/jabatan). Kosakata tabu dalam bidang sosial, misalnya *warik* (bersifat menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal dan haramnya karena takut khawatir pada keharamannya), wadat (orang yang membujang; orang yang tidak kawin), dan wadal (kurban untuk makhluk halus). Kosakata tabu dalam bidang budaya, misalnya *okultisme* (kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia, kajian tentang kekuatan gaib). Kosakata tabu yang berkaitan dengan kematian, misalnya *bangkai*, *iblis* (makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan), *kojor* (meninggal/mati). Kosakata tabu berkaitan dengan seks, misalnya *ancuk* (bersetubuh), *berjantan* (bersetubuh), *mabuk berahi* (sangat berahi, tergila-gila karena cinta), *pedofilia* (kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual), *pigofilia* (ketertarikan yang berlebihan pada pantat), dan *uranismen* (homoseksualitas yang juga melibatkan kebencian akan lawan jenis). Contoh leksikon lain dapat dilihat pada konteks kalimat berikut ini.

Tabel 3.
Pembidangan Bidang Kegiatan

Leksikon	Konteks Kalimat
Ovum (sel telur, sel reproduksi pada wanita)	Dokter menemukan bahwa <i>ovum</i> tersebut telah dibuahi. (bidang kesehatan)
Inseminasi (Pemasukan sperma kepada saluran genitalia betina)	Dokter melakukan <i>inseminasi</i> pada wanita tersebut. (bidang kesehatan)
Inses (hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama)	Pasangan yang <i>inse</i> tersebut mendapatkan dikenai sanksi hukum adat di lingkungan masyarakatnya. (bidang agama)
Bangkai (tubuh yang sudah mati biasanya untuk binatang)	Bau <i>bangkai</i> tikus itu sangat menyengat. (kematian)
Pedofilia (kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual)	<i>Pedofilia</i> itu terkenal dengan kepiawaiannya membujuk anak-anak untuk mengikutinya. (seks)
<i>Pentil</i> alat terbuat dari karet tempat memasukkan udara (gas) ke dalam ban (bola dan sebagainya) dan menahan udara (gas) yang sudah masuk	Ban Andi kempes karena pentilnya bocor.

Kata (istilah) merupakan satu atau gabungan dua kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep atau proses pada suatu keadaan atau peristiwa (Chaer, 2007b). Satu kata dapat mengandung satu konsep atau lebih. Seperti kata *pantat*, memiliki tiga konsep, yaitu a) bagian pangkal paha di sebelah belakang (yang mengapit dubur); *bokong*, b) *dubur*, *pelepasan*, dan c) *bagian di bawah sekali*. Dilihat dari semua maknanya, kata *pantat* tersebut dianggap sebagai kata yang mengandung makna tabu karena mengacu pada salah satu anggota tubuh yang sangat vital. Namun, tidaklah demikian pada kata *pentil* yang juga memiliki banyak makna. *Pentil* dapat bermakna a) alat terbuat dari karet tempat memasukkan udara (gas) ke dalam ban (bola dan sebagainya) dan menahan udara (gas) yang sudah masuk, b) puting susu, c) cembul kecil, d) buah yang masih muda sekali, dan e) sentil, jentik. Dari kelima makna *pentil*, makna kedua, yaitu puting susu, yang menjadikan kata itu bermakna tabu karena berkaitan dengan salah satu anggota tubuh yang sangat vital. Selanjutnya, banyak kemungkinan kosakata dalam bidang tertentu digunakan juga pada bidang lain dengan makna baru yang diperluas, seperti kata *merpati*. *Merpati* dalam hal ini mempunyai dua makna, yaitu a) termasuk dalam salah satu jenis burung, dalam kepercayaan dan kebudayaan melambangkan perdamaian dan b) muda mudi yang sedang dalam masa bercinta-cintaan (pacaran). Dalam bidang pertama berkaitan dengan jenis hewan burung dan tidak bermakna tabu, tetapi dalam makna yang kedua inilah, kata *merpati* sering dianggap mempunyai makna tabu.

Pembentukan Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia

Kosakata tabu dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk kata dasar dan dihasilkan melalui pembentukan gramatikal. Pembentukan gramatikal tersebut dibentuk dari proses afiksasi (pengimbuhan kata), proses reduplikasi (pengulangan kata), dan proses pemajemukan (gabungan kata) (Maulindah & Uswati, 2019).

1) Pembentukan Gramatikal Kata Tabu melalui Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang secara gramatikal memiliki status berbeda dengan bentuk dasarnya dan secara semantik memiliki makna baru atau konsep baru yang berbeda dengan bentuk

dasarnya (Kridalaksana, 2008). Kata yang sudah diberi imbuhan ini pun dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata berikutnya. Dalam bahasa Indonesia, proses afiksasi ini merupakan mekanisme yang sangat penting dalam pembentukan kata gramatikal yang bersistem. Namun, produktivitas setiap afiks itu berbeda (Denistia & Baayen, 2019).

Untuk memperoleh makna gramatikal, pembentukan verba pada kata tabu dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan verba berprefiks *me-* derivative, seperti pada contoh kata tabu *mengumpat*. Proses morfologinya yaitu *meN-* + *umpat* (N) = *mengumpat* (V). Makna yang dihasilkan adalah melakukan tindakan (dasar), yaitu melakukan umpat. Pembentukan verba berprefiks *me-* derivative, terlihat juga pada kata tabu *ngeseks* yang berasal dari proses morfologi *N-* + *seks* (N) dan mempunyai makna melakukan tindakan seks. Pembentukan verba lainnya dapat pula dengan prefiks *me-* inflektif, seperti pada kata tabu *mengentot* (V), dengan proses morfologi *N-* + *entot* (V), *mengentot* mempunyai makna melakukan *entot* terhadap objek yang diperoleh dari bentuk dasar yang memiliki komponen makna [+tindakan]. Contoh lain, yaitu kata tabu *dikondomi*, berasal dari konfiks *di-/i* + *kondom* (N) = *dikondomi* (V). Pembentukan verba dengan konfiks *di-/i* pada kata *dikondomi* berfungsi membentuk verba transitif atau verba pasif tindakan yang mempunyai makna ‘memberi kondom pada sesuatu’.

Selanjutnya, terdapat pula pembentukan nomina yang terlihat pada kata tabu *pelacur* (N) dengan proses morfologi *pe-* + *lacur* (Adj). Pembentukan nomina dengan prefiks *pe-* ini untuk membentuk nomina pelaku dari bentuk dasar, yaitu verba berprefiks *me-*, seperti *pelacur* (dari verba *melacur*). Pembentukan nomina lainnya, yaitu dengan konfiks *ke-/an* yang pada umumnya untuk membentuk nomina hal. Nomina hal ini dapat dibentuk dari dasar nomina. Misalnya, kata tabu *kesetanan* dari proses morfologi *ke-/an* + *setan* (N). Makna gramatikal dalam konteksnya bisa menjadi makna ‘sedikit berkeadaaan seperti setan’.

2) Pembentukan Gramatikal Kata Tabu melalui Proses Reduplikasi

Proses reduplikasi dalam pembentukan kata merupakan proses mengulang bentuk dasar untuk mendapatkan makna tertentu (Putrayasa, 2008). Pengulangan pada kata tabu berbahasa Indonesia dapat ditemui dalam pengulangan bentuk dengan perubahan bunyi. Namun, bentuk tabu yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari adalah bentuk ulang jadi yang tidak dikenal bentuk dasarnya, seperti misalnya *luntang-lantung* yang merupakan proses reduplikasi morfemis. Kedua kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan baru memiliki arti apabila melekat pada kata lain. Pengulangan bentuk dasar dengan pengimbuhan konfiks (gabungan awalan) yang mengandung makna kata tabu dapat ditemukan pada kata *kekanak-kanakan*. Kata *kekanak-kanakan* mempunyai makna ‘agak (dasar)’ dalam hal ini dapat diperoleh dari bentuk dasar yang memiliki komponen makna [+sifat] sehingga menjadi mempunyai makna ‘seperti anak-anak’. Dalam konteksnya, dianggap sebagai kata tabu karena biasanya ditunjukkan kepada seseorang yang sudah dewasa, tetapi dikatakan bersifat ‘kekanak-kanakan’. Leksikon ketabuan dapat terlihat pada konteks kalimat berikut ini.

Tabel 4.
Pembentukan Gramatikal melalui Reduplikasi

Leksikon	Konteks Kalimat
Luntang-lantung (berkeliranan ke sana-sini, menganggur, tidak bekerja, hanya berjalan ke sana-sini dan tidak mempunyai pekerjaan serta penghasilan)	Setelah ditinggal orang tuanya, hidupnya <i>luntang-lantung</i> .
Kekanak-kanakan (seperti anak-anak)	Orang tua itu masih seperti <i>kekanak-kanakan</i> maunya selalu harus diturutin

3) Pembentukan Gramatikal Kata Tabu melalui Proses Komposisi

Proses komposisi mengacu pada adanya dua buah kata atau lebih untuk suatu konsep (Putrayasa, 2008). Kata tabu dalam bahasa Indonesia ini mengacu pada proses komposisi gramatikal yang dilakukan untuk mendapatkan satuan bahasa bermakna gramatikal. Gabungan kata *peraturan baru* termasuk dalam kata tabu bahasa Indonesia yang biasanya dituturkan dalam bidang politik. Makna peraturan baru ini diperoleh dengan unsur pertama memiliki komponen makna [+benda] dan unsur kedua memiliki komponen makna [+usia]. Dalam hal ini, makna gramatikal komposisi tampaknya sangat ditentukan oleh unsur kedua sehingga sebuah kata yang sama pada unsur pertama dapat memiliki makna gramatikal yang berbeda dalam hubungannya dengan unsur kedua.

Aspek Semantik Kosakata Tabu dalam Bahasa Indonesia

1) Jenis, Relasi, dan Aspek-Aspek Berkenaan dengan Makna Leksikal Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia

Semantik mempelajari makna bahasa (Ullman, 2009). Dalam hal ini makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran, baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi (Maulana & Sanusi, 2020). Makna bahasa sifatnya arbitrer dalam hal ini, yaitu hubungan antara kata dan makna tidak bersifat wajib, artinya hubungan kata dengan maknanya tidak diikat oleh suatu keharusan (Chaer, 2007b). Berkaitan dengan kearbitreran, makna juga bersifat konvensional, artinya makna yang diberikan terhadap suatu kata didasarkan kepada kesepakatan bersama oleh suatu kelompok masyarakat pemilik bahasa itu (Haryono, 2011). Makna yang dimiliki oleh sebuah kata juga bersifat tidak statis, tetapi makna itu mempunyai kemungkinan akan berubah, baik yang berubah total atau berubah sama sekali maupun yang berubah tidak total. Selanjutnya yang disebut makna bahasa juga tergantung pada latar belakang budaya, pandangan hidup, norma sosial, dan norma kemasyarakatan lainnya (Pujiatna, Jaja, & Diana, 2019).

Terdapat berbagai jenis makna bahasa. Kata tabu bahasa Indonesia secara leksikal bermakna apa adanya dan sesuai dengan hasil observasi, sesuai dengan referennya, serta sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, makna leksikal disebut juga makna konseptual, denotatif, dan referensial. Kata kursi secara leksikal mempunyai makna 'tempat duduk yang berkaki dan bersandaran'. Namun dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata kursi dianggap sebagai kata yang tabu karena juga mempunyai makna leksikal kedudukan dan jabatan (dalam parelemen, kabinet, pengurus, dsb). Kursi disebut juga bermakna konseptual dan referensial karena bentuk dan acuannya sesuai dengan konsep atau arti dalam kata kursi tersebut. Kata tabu dalam bahasa Indonesia berkaitan juga dengan makna kontekstual. Dalam hal ini, kita lebih banyak menggunakan kata-kata itu dalam makna konteksnya. Oleh karena itu, sering dikatakan sebuah kata baru jelas maknanya setelah kata itu berada di dalam konteksnya. Konteks bidang kegiatan atau keilmuan adalah masalah penggunaan kata dalam suatu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Kata membajak yang termasuk dalam konteks pertanian, tidak bermakna tabu karena memiliki makna 'mengolah tanah dengan menggunakan bajak'. Namun, apabila dalam bidang kriminal kata membajak bermakna tabu karena mempunyai makna 'mengambil hak orang lain untuk memperoleh untung besar'. Dapat dikatakan bahwa konteks kegiatan atau keilmuan berkaitan dengan makna istilah. Selanjutnya berbeda lagi apabila dalam konteks budaya dan sosial. Selain berkaitan dengan makna istilah, berkaitan pula dengan makna asosiasi, afeksi, konotasi, dan stilistika.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam budaya dan kehidupan sosial kita, ada sejumlah kata yang digunakan bukan dalam makna leksikalnya, tetapi dalam makna asosiasi, yaitu pengertian lain yang berkaitan dengan makna leksikalnya. Namun, makna asosiasi tidak didaftarkan dalam kamus, biasanya hanya bisa dipahami oleh para bahasawan dari bahasa itu.

Sebagai contoh, kata *amplop*, secara leksikal bermakna ‘sampul surat/kantong tempat surat yang akan dikirim’. Namun, kata *amplop* bermakna tabu karena dapat diasosiasikan dengan makna lain, seperti halnya pada konteks kalimat ‘agar urusan cepat selesai beri saja amplop’. Dalam hal ini, kata *amplop* bermakna ‘uang sogok’ karena dalam budaya Jawa biasanya uang sogok dimasukkan ke dalam amplop meskipun sekarang tidak perlu diamplopkan lagi. Salah satu makna asosiasi lainnya, yaitu apa yang dimaksud dengan makna kias. Dalam hal ini, kata yang digunakan juga tidak dalam arti leksikalnya, tetapi dalam arti lain yang dikiaskan, diperbandingkan, atau diserupakan cirinya. Sebagai contoh, kata *burung*, yang mempunyai makna leksikal ‘binatang berkaki dua, bersayap, dan berbulu, serta dapat terbang/sebutan jenis unggas’. Namun, kata *burung*, digunakan dengan makna kias ‘kemaluan laki-laki’ sehingga menjadikan kata tersebut bermakna tabu.

Berkaitan dengan makna konteks, makna afeksi berkaitan dengan makna konotasi. Perbedaannya adalah makna afeksi berkaitan dengan ujaran secara utuh, sedangkan makna konotasi berkaitan dengan satuan kata. Kata-kata tersebut berkenaan dengan budaya, norma, pandangan hidup dalam satu masyarakat yang memiliki ‘nilai rasa’ tertentu, yaitu nilai rasa positif atau menyenangkan, nilai rasa netral, tidak ada nilai rasa apa pun, dan nilai rasa negatif atau tidak menyenangkan. Sebagai contoh, misalnya kata *kurus*, dengan makna leksikal ‘tidak gemuk’, *langsing* ‘ramping badannya’, *kerempeng* ‘sangat kurus sehingga tulang rusuk tampak menonjol’, ketiganya mempunyai konsep pemaknaan yang sama (sinonim), yaitu ukuran tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, kata *langsing* memiliki konotasi positif, kata *kurus* memiliki konotasi netral, dan kata *kerempeng* memiliki konotasi negatif. Seseorang akan merasa senang apabila disebut langsing, tetapi akan merasa tidak nyaman atau bahkan marah apabila disebut *kerempeng*. Memang soal senang, marah, atau tidak senang bergantung juga pada kepekaan masing-masing orang, tetapi ketiga kata tersebut, *langsing-kurus-kerempeng*, secara umum dalam masyarakat Indonesia memiliki konotasi seperti di atas. Dalam pemakaiannya di konteks kalimat, kata *kerempeng* dianggap sebagai kata tabu karena digunakan sebagai sindiran atau ungkapan tabu yang digunakan untuk merendahkan seseorang. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa konsep konotasi berkaitan dengan ‘nilai rasa kata’, bukan dari makna yang bukan sebenarnya. Makna bentuk-bentuk bersinonim seperti contoh di atas tidak bersifat mutlak. Artinya, meskipun dikatakan bentuk-bentuk bersinonim itu memiliki kesamaan makna, tetapi ada juga perbedaannya. Perbedaannya akan terlihat apabila dua kata yang bersinonim disubstitusikan di dalam kalimat seperti terlihat pada contoh kalimat di bawah ini.

Tina dikagumi banyak orang karena mempunyai badan *langsing*.

Tina kurang makan sehingga badannya *kurus*.

Tina terlihat *kerempeng*.

Terdapat beberapa alasan yang menyatakan bahwa ketidakberterimaan menukarkan tiga buah kata yang bersinonim di atas diakibatkan oleh faktor nuansa makna. Konsep sinonim ini dapat dilihat dari segi retorika, bukan dari segi semantik.

2) Perubahan Makna Leksikal, Ketaksaan Leksikal, Komponen Makna Leksikal, dan Nilai Rasa Leksikal Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia

Setiap leksem mempunyai makna leksikal, yakni makna yang secara inheren terdapat di dalam kalimat, seperti contoh kata tabu *penthil*. Kata *penthil* mempunyai makna leksikal 1) alat terbuat dari karet tempat memasukkan udara (gas) ke dalam ban (bola dan sebagainya) dan menahan udara (gas) yang sudah masuk, 2) puting susu, 3) buah yang masih muda sekali, dan 4) sentil. Secara sinkronik, makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronik ada kemungkinan bisa berubah. Faktor penyebab terjadinya perubahan kata *penthil* adalah faktor perbedaan dalam bidang pemakaian. Selanjutnya, berkaitan dengan kata *penthil* yang mempunyai makna lebih dari satu tersebut dinamakan dengan polisemi. Kata yang bermakna

polisemi, dalam wujud lisan pengucapan juga berbeda. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna polisemi, digunakan analisis komponen makna. Misalnya, kata *penthil* dalam frasa *penthil sepeda* memiliki makna polisemi bagian dari sepeda karena kata *penthil* itu memiliki komponen makna [+ terletak di ban sepeda]; dalam frasa *penthil orang* itu, memiliki makna polisemi ‘berbentuk bulat’, karena frasa *penthil orang* memiliki komponen makna [+ berbentuk bulat]; dalam kalimat “Petiklah *penthil* jambu itu” bermakna ‘buah yang masih muda’ karena kata *penthil* itu memiliki komponen makna [+bagian sangat penting] dan merupakan buah yang belum masak/matang. Begitu juga dengan kalimat “Sentil anak yang nakal itu!” dengan makna ‘kegiatan’ karena kata *penthil* itu memiliki komponen makna [+kegiatan].

Sehubungan dengan hal itu, kata *penthil* yang mempunyai berbagai komponen makna tersebut dapat memiliki ketaksaan atau keambiguan, yaitu terlihat pada frasa *penthil Santi*. Ketaksaan sebetulnya bukan masalah makna leksikal, tetapi masalah makna sintaktikal. Namun dari berbagai sumber, ada yang menyatakan ketaksaan leksikal walaupun penyebab utamanya adalah masalah sintaktik. Ketaksaan dalam hal ini dapat dimaknai atau ditafsirkan memiliki lebih dari satu makna dalam sebuah konstruksi sintaksis. Sebagai contoh frasa *penthil Santi*, dapat ditafsirkan bermakna (1) *penthil* (N) yang dimiliki Santi dan (2) *penthil* (V) dengan keras Santi. Selanjutnya, ketaksaan dikatakan makna sintaksis karena informasi yang ada dalam satuan sintaksis itu tidak lengkap. Artinya, ketaksaan yang terjadi pada frasa *penthil Santi* bisa dikarenakan kekurangan konteks, tetapi dapat pula karena kekurangan tanda baca. Apabila frasa tersebut ditulis *penthil-Santi* (antara kata *penthil* dan kata *Santi* diberi tanda hubung), ketaksaan itu tidak ada karena kata itu jelas menerangkan kata *penthil* sehingga bermakna ‘*penthil* (puting susu) yang dimiliki Santi’. Kemudian, apabila ditulis “*Penthil Santi!*” (setelah kata *Santi* diberi tanda baca seru), ketaksaan juga tidak ada karena kata *penthil* menerangkan kegiatan yang dilakukan kepada *Santi* sehingga frasa tersebut bermakna ‘*Penthil* (kegiatan menyentil) *Santi*’. Selanjutnya, dalam bahasa lisan, frasa *penthil Santi* tidak akan mengandung ketaksaan karena adanya intonasi dan perbedaan dalam mengucapkan kata *penthil* tersebut. Ketaksaan yang terjadi dalam *penthil Santi* dalam hal ini bukanlah ketaksaan leksikal karena tidak mengenai salah satu unsur leksikalnya, tetapi menyangkut keseluruhan konstruksinya.

Setiap kata, selain memiliki makna leksikal juga memiliki ‘nilai rasa’ sehingga ada kata yang boleh digunakan secara bebas karena memiliki nilai rasa netral, tetapi ada kata yang sebaiknya tidak digunakan (Edi Subroto, 2010). Dapat dikatakan pula bahwa apabila digunakan harus dengan hati-hati karena mempunyai nilai rasa negatif, dan ada juga yang sangat baik untuk digunakan karena mempunyai nilai rasa positif. Nilai rasa ini berkaitan erat dengan norma-norma keagamaan, kepercayaan, sosial, budaya, dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai rasa harus dilihat dari norma-norma yang berbeda antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Pembahasan dengan nilai rasa kata berkaitan dengan konotasi, dalam hal ini, berkenaan dengan adanya rasa senang (*favourable*) atau tidak adanya rasa senang (*unfavourable*) terhadap seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut. Dalam kosakata bahasa Indonesia, ada banyak kosakata yang bersinonim, tetapi memiliki konotasi yang tidak sama seperti pada contoh data *langsing-kurus-kerempeng*.

Selain itu, nilai rasa berkaitan pula dengan eufimisme, yaitu ungkapan untuk menghindari kata yang dianggap tabu dengan tujuan menghaluskan tuturan (Bura, 2016). Eufimisme ini bertumpung tindh dengan konsep konotasi (Masykur, 2014). Konotasi berhubungan dengan nilai rasa sebuah kata, sedangkan eufimisme berkaitan dengan adanya usaha untuk menggunakan kata yang dirasakan lebih halus, lebih sopan, atau lebih menyenangkan perasaan daripada kata atau gabungan kata yang sudah ada dan sifatnya lugas (Agus, 2012). Sebagai contoh, misalnya, kata *goblok* ‘bodoh sekali’ adalah kata umum yang sifatnya lugas, tetapi demi eufimia, kata itu tidak digunakan, melainkan diganti dengan kata tidak pandai. Contoh lain, yaitu kata *kontrol*, yang

mempunyai makna lugas, tetapi demi eufimia, kata tersebut tidak digunakan, tetapi digantikan dengan kata ‘kemaluan laki-laki’. Kata *goblok* dan *kontol* tersebut termasuk dalam kata yang bermakna tabu. Sejalan dengan perkembangan, penggunaan kata tabu bahasa Indonesia merupakan eufimisme dari kata tabu bahasa daerah. Sebagai contoh, misalnya kata yang berkaitan dengan aktivitas seks manusia yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki, yaitu *onani*, merupakan kata yang sudah dieufimismekan dari kata-kata bahasa Jawa, *kiclik* atau *cokli*. Namun, kata-kata tersebut mengandung arti yang sama dan dianggap tidak pantas atau tabu untuk dituturkan dalam komunikasi dengan masyarakat umum. Selanjutnya, terdapat kata-kata tabu yang muncul dalam berbagai bentuk kata yang berbeda dan juga tidak lazim digunakan, misalnya, kata ‘*ngentot, esek-esek*’, untuk menggantikan kata dari hubungan seksual. Apalagi jika kata-kata tersebut dituturkan tidak pada tempatnya. Berkaitan dengan kata yang dianggap tabu, tidak semua kata tersebut dianggap tabu. Hal ini didasarkan pada konteks kata-kata tersebut dituturkan. Misalnya, pada kata ‘kondom’ yang tidak semua orang menganggap kata tabu karena memang biasa digunakan untuk melindungi dari kehamilan, yaitu sebagai alat kontrasepsi.

Kata eufimisme merupakan kata-kata yang mempunyai makna sama atau disebut juga dengan sinonim (Sulistiyono, 2016). Apabila ada kata tabu yang ditujukan langsung kepada seseorang, makna kata tersebut dapat mempunyai kesan negatif. Salah satu fungsi eufimisme, yaitu mempertegas sebuah seruan dengan bentuk sindiran yang diperhalus. Sebagai contoh, misalnya dalam kalimat ‘Para lelaki itu melihat sesuatu dari perempuan tersebut yang enak dipandang’. Kalimat tersebut dapat digunakan sebagai pengganti frasa yang menunjukkan alat vital yang ada dalam tubuh perempuan. Eufimisme seringkali digunakan untuk menarik simpati masyarakat, atau apabila dalam karya sastra, penghalusan kata digunakan untuk menarik pembaca. Penggunaan eufimisme berfungsi untuk menghaluskan konsep atau istilah yang dianggap bernuansa negatif, menghargai atau menghormati, dan menekankan (menguatkan).

Nilai rasa leksikal kata tabu dalam bahasa Indonesia berkaitan pula dengan ketabuan. Ketabuan berkenaan dengan kata-kata yang tidak boleh digunakan karena masalah kepercayaan atau berkaitan dengan kesopanan (Ismail et al., 2016). Kepercayaan seperti misalnya pada masyarakat tertentu, apabila seseorang masuk hutan tidak diperbolehkan menyebut kata harimau karena ada kepercayaan jika menyebutkan nama itu, binatang tersebut akan marah dan kemungkinan akan mencelakakan orang yang menyebutkannya. Selanjutnya, jika berkaitan dengan kesopanan, seperti misalnya kata alat kelamin kontol dan hubungan kelamin senggama tidak boleh digunakan, melainkan harus diganti dengan kata lain yang secara tidak langsung menyatakan alat kelamin kemaluan atau hubungan kelamin itu dengan kata hubungan suami istri. Dalam perkembangannya, ketabuan tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan dan kesopanan. Namun, berkaitan juga dengan larangan digunakannya kata maupun dilakukannya suatu tindakan atau perbuatan yang berkenaan dengan sistem politik dan kekuasaan. Kata-kata yang menyatakan protes adalah tabu untuk diucapkan, seperti terlihat pada kalimat ‘Sebagian orang melancarkan kecaman pedas dan keras’, pikiran yang berbeda dengan penguasa adalah tabu untuk dikemukakan, dan unjuk rasa, seperti pada kalimat ‘Para mahasiswa melakukan demonstrasi mengenai RUU KPK’. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah ketabuan ini sama dengan masalah eufimisme. Namun, keduanya berbeda, yaitu penggantian kata dalam eufimisme untuk menghindari ketidaksopanan sedangkan penggantian kata dalam ketabuan untuk menghindari ketidakbolehan.

SIMPULAN

Kata tabu dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi berdasarkan pembidangan kosakata yang dapat berasal dari pembidangan sumber ambilan, pembidangan semantik, dan pembidangan penggunaan. Pembentukan kata tabu dalam bahasa Indonesia dapat melalui proses gramatikal dengan afiks pembentuk verba dan afiks pembentuk nomina dalam proses derivasional,

infleksional, duplikasi penuh maupun duplikasi sebagian, dan proses komposisi yang menghasilkan kata majemuk. Selanjutnya, aspek semantik kosakata tabu dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan jenis, relasi, dan aspek-aspek yang berkenaan dengan makna leksikal kata tabu dalam bahasa Indonesia. Selain itu, aspek semantik berikutnya berkaitan dengan perubahan makna leksikal, ketaksamaan leksikal, komponen makna leksikal, dan nilai rasa leksikal kata tabu dalam bahasa Indonesia.,

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, N. (2012). Bentuk Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Bugis. *Sawerigading*, 18(1), 25–34.
- Bura, B. (2016). Penggunaan Leksem Burung Dalam Peribahasa Sikka : Kajian Sociolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(3), 1–11.
- Chaer, A. (2007a). *Kajian Bahasa : Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007b). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cowie, A. (2006). Lexicology. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, (1987), 128–133. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00430-2>
- Denistia, K., & Baayen, R. H. (2019). The Indonesian prefixes PE- and PEN- : A study in productivity and allomorphy. *Morphology*, 385–407. <https://doi.org/10.1007/s11525-019-09340-7>
- Edi Subroto. (2010). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Eko, S. (2013). Kajian bahasa tabu dan eufemisme pada kumpulan cerpen “. *Thesis*.
- Filipec, J. (1994). *Lexicology and lexicography*. 163–183. <https://doi.org/10.1075/llsee.41.06fil>
- Haryono, A. (2011). Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis Dan Sociolinguistik. *Linguistika*, 18(35), 1–9.
- Helma, C. (2017). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika T tutur dalam Masyarakat Pidie. *Serambi Ilmu*, 20(September 2012), 37–55.
- Ismail, I. R., Noh, C. H. C., & Omar, K. (2016). Knowing the Taboos, Improve Intercultural Communication: A Study at Terengganu, East Coast of Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.057>
- Jay, K. L., & Jay, T. B. (2015). Taboo word fluency and knowledge of slurs and general pejoratives: Deconstructing the poverty-of-vocabulary myth. *Language Sciences*, 52, 251–259. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2014.12.003>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauder, A. F. (2010). Data for lexicography The central role of the corpus. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 12(2), 219. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i2.116>
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masykur, M. Z. (2014). Penghalusan Kata; Linguistik Modern Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i1.19>
- Maulana, D., & Sanusi, A. (2020). Analisis Kesalahan Morfosemantik Pada Teks Terjemahan Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Bogor. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.3837>
- Maulindah, R., & Uswati, T. S. (2019). Kesalahan Morfologi Pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 125. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5210>
- Mulyani, R., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2), 264. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.520.264--271>

- Prasetya, T. (2016). Kosakata Sehari-Hari Kelompok Transeksual di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Jurnal Keilmuan Bahasa*, 2(April), 98–109. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol2.No1.98-109>
- Pujiatna, T., Jaja, J., & Diana, A. K. (2019). Analisis Makna Kontekstual Pada Iklan Televisi. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.3578>
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahman, N. (2019). *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Analisis Linguistik Forensik*. 20(11), 120–128. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.13823>
- Resticka, G. A. ; E. N. (2020). Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacuran (Kajian Leksikografi). *Seminar Nasional Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X*.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 151. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.695.151-166>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Berbasis Kebudayaan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyono, Y. (2016). Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v1i2.248>
- Sulpizio, S., Toti, M., Del Maschio, N., Costa, A., Fedeli, D., Job, R., & Abutalebi, J. (2019). Are you really cursing? Neural processing of taboo words in native and foreign language. *Brain and Language*, 194(April), 84–92. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2019.05.003>
- Ullman, S. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.